

BAB I

PENDAHULUAN

Pada pendahuluan ini memaparkan mengenai: 1) latar belakang, 2) identifikasi masalah, 3) pembatasan masalah, 4) rumusan masalah, 5) tujuan penelitian, dan 6) manfaat penelitian. Masing-masing poin dijelaskan dalam rincian penjabaran untuk memudahkan pemahaman. Pada latar belakang dijelaskan alur permasalahan dari general hingga aktual lapangan diperkuat dengan kajian-kajian pendukung.

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan abad ke-21 berfokus pada pengembangan serangkaian keterampilan yang esensial bagi peserta didik untuk dapat bertahan dan sukses di masyarakat yang kompleks dan dinamis (Rusmini, 2022). Dalam rangka menunjang pendidikan abad 21, Kurikulum Merdeka menuntut pergeseran paradigma dari pembelajaran yang berorientasi pada konten menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berfokus pada pembelajaran mendalam (*deep learning*). Pendekatan *deep learning* menekankan kemampuan siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan pengetahuan baru. Namun, mewujudkan tujuan ini tidaklah mudah mengingat keberagaman karakteristik siswa dalam satu kelas, mulai dari gaya belajar, minat, hingga kesiapan kognitif. Implementasi pembelajaran mendalam perlu memperhatikan pembelajaran berdiferensiasi.

Peran pembelajaran berdiferensiasi menjadi sangat krusial untuk menampung beragamnya gaya belajar, minat, kemampuan kognitif, dan proses

pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk memodifikasi materi, proses, dan produk pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan individual setiap siswa. Dengan menyesuaikan pembelajaran, siswa dapat terlibat secara aktif dan mendalam dengan materi yang relevan sehingga lebih mudah untuk membangun koneksi antar konsep, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan akhirnya mencapai pemahaman yang lebih substansial. Hal ini sebagai prasyarat penting dalam pembelajaran mendalam. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi memastikan bahwa setiap siswa di era Kurikulum Merdeka dapat mencapai potensi terbaiknya dan benar-benar menguasai kompetensi yang dibutuhkan di masa depan.

Pembelajaran berdiferensiasi menjadi strategi yang efektif untuk memastikan bahwa setiap siswa, dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda, dapat mengembangkan keterampilan *computational thinking* terhadap interaksi pembelajaran siswa. Keterampilan-keterampilan ini meliputi kemampuan *computational thinking* dalam menganalisis informasi dan memecahkan masalah secara efektif, kreativitas dalam menghasilkan ide-ide inovatif, kolaborasi dalam bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama, serta kemampuan berkomunikasi secara jelas dan efektif dalam berbagai konteks (Angeli dkk., 2016; Rahayu, 2021; Yadav *et al.*, 2016).

Computational thinking mengenai kemampuan individu dalam memproses, berpikir dalam memformulasikan masalah dan mengekspresikan solusinya (Andaru dkk., 2022; Aho, 2012). Keterampilan ini melibatkan dekomposisi masalah, pengenalan pola, abstraksi, dan pengembangan algoritma (Maharani, 2020; Rusmini, 2022; Wing, 2014). Mengintegrasikan *computational thinking* dalam

pendidikan membantu peserta didik mengembangkan kemampuan analitis, logis, dan sistematis yang sangat berharga dalam berbagai bidang kehidupan (Kristiandari dkk., 2023; Pratama dkk., 2023).

Karakteristik unik dari setiap individu peserta didik merupakan sebuah realitas yang tak terhindarkan dari pendidikan modern. Kelas-kelas saat ini semakin heterogen, diwarnai oleh beragam latar belakang budaya, tingkat kemampuan belajar yang bervariasi, minat dan preferensi yang berbeda, serta kebutuhan belajar yang spesifik. Keberagaman ini, alih-alih dianggap sebagai tantangan, seharusnya dipandang sebagai sebuah kekayaan yang potensial untuk memperkaya proses pembelajaran dan pengembangan peserta didik secara holistik (Andini, 2016; Herdianto, 2023).

Menyadari dan menghargai keberagaman peserta didik menuntut perubahan paradigma dalam pembelajaran. Model pembelajaran yang seragam, yang memperlakukan semua peserta didik dengan cara yang sama, berpotensi mengabaikan kebutuhan individual dan menghambat perkembangan potensi maksimal setiap anak (Purba dkk., 2020). Oleh karena itu, diperlukan cara yang lebih personal dan inklusif, yang mampu merespons perbedaan-perbedaan ini secara efektif (Marlina, 2019). Pembelajaran yang personal dan inklusif mengakui bahwa setiap peserta didik memiliki cara belajar, kecepatan belajar, dan minat yang berbeda, sehingga memerlukan strategi dan materi pembelajaran yang beragam pula (Ayu, 2022; Handiyani & Muhtar, 2022; Pane dkk., 2022; Pebriyanti, 2023).

Proses pembelajaran yang mengakomodasi keberagaman berfokus pada aspek akademik, serta aspek sosial dan emosional (Purwasari dkk., 2023). Menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menghargai perbedaan

akan menumbuhkan rasa percaya diri, *keterampilan computational thinking*, dan partisPKni aktif dari seluruh peserta didik. Interaksi antar peserta didik dengan latar belakang yang berbeda dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik, membuka wawasan tentang perspektif lain, dan mengembangkan keterampilan sosial berkebhinekaan global untuk lingkungan multikultur (Ebersole *et al.*, 2016; Fauzan dkk., 2024; Sumardjoko dkk., 2019).

Pengembangan karakter berkebhinekaan global juga memiliki akar yang kuat dalam nilai-nilai nasional kita, yaitu Pancasila. Sila-sila Pancasila, seperti Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, secara implisit dan eksplisit mengajarkan tentang pentingnya toleransi, persatuan dalam keberagaman, dan penghargaan terhadap martabat manusia (Kemdikbudristek, 2022). Pendidikan karakter berkebhinekaan global menjadi salah satu upaya krusial dalam mencegah intoleransi, diskriminasi, dan konflik berorientasi perbedaan, serta membangun generasi penerus yang cinta damai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Pengembangan karakter berkebhinekaan global menekankan pada penumbuhan sikap penghargaan dan rasa hormat terhadap perbedaan budaya. Peserta didik perlu belajar untuk menghargai keunikan setiap budaya global, menghindari stereotip dan prasangka, serta mengembangkan empati terhadap pengalaman dan pandangan orang lain. Kemampuan untuk berinteraksi secara positif dan konstruktif dengan individu dan kelompok yang berbeda latar belakang budaya menjadi keterampilan penting untuk membangun masyarakat yang inklusif

dan harmonis (Agustia *et al.*, 2024; Kurniawan, 2020). Pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam membekali peserta didik dengan seperangkat keterampilan dan karakter yang memungkinkan peserta didik untuk berkembang dan berkontribusi secara positif secara global. Kesiapan peserta didik menghadapi kompleksitas, dinamika, dan multikulturalisme dunia menjadi bekal bersosial secara global mendatang.

Pada Kurikulum Merdeka pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) secara eksplisit menekankan pentingnya kompetensi kunci 6C yang mendukung 8 Dimensi Profil Lulusan (DPL) (Mazod dkk., 2025). Pendekatan pembelajaran mendalam dalam Kurikulum Merdeka secara eksplisit menekankan pentingnya pengembangan enam kompetensi kunci atau 6C, yaitu karakter (*character*), kewarganegaraan (*citizenship*), kolaborasi (*collaboration*), komunikasi (*communication*), kreativitas (*creativity*), dan berpikir kritis (*critical thinking*). Pengembangan kompetensi 6C ini didukung oleh delapan profil (8 DPL) yang harus dimiliki oleh guru dan pemimpin sekolah sebagai fasilitator pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi dengan mengusung toleransi multikultural menjadi strategi yang efektif untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip ini. Keterampilan *computational thinking* dan karakter berkebhinekaan global menjadi salah satu kunci tercapainya 8 DPL dalam pembelajaran mendalam Kurikulum Merdeka.

Pengembangan karakter global pada siswa mencakup kemampuan untuk memahami dan menghormati perbedaan budaya, memiliki empati, serta berkomunikasi efektif dengan orang lain dari berbagai latar belakang. Peserta didik dilatih untuk sadar akan isu-isu global dan berperan sebagai warga dunia yang

bertanggung jawab. Pengembangan kompetensi ini sangat penting melalui penyelenggaraan pendidikan secara sadar dan terencana mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme dalam kurikulum dan proses pembelajaran. Pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif, sekaligus menghargai keberagaman sebagai sumber belajar, merupakan kunci untuk melahirkan generasi muda yang kompeten dan berkarakter global.

Berdasarkan observasi dan wawancara di sekolah yang memiliki latar belakang budaya siswa yang beragam, seperti pada beberapa sekolah swasta di Kabupaten Buleleng, Bali, ditemukan bahwa kebutuhan akan keterampilan *computational thinking* dan karakter berkebhinekaan global dalam pendidikan multikultural sangat urgen. Sebagai contoh di sekolah SD Montessori Singaraja, 63% siswa berasal dari luar negeri, 12% dari daerah di Indonesia selain Bali, dan sisanya adalah siswa lokal Bali. Berikut Tabel 1.1 menyajikan temuan awal dari permasalahan rendahnya keterampilan *computational thinking* siswa dari beberapa sekolah dasar swasta di Kabupaten Buleleng terkait.

Tabel 1. 1 Temuan Awal Rendahnya Keterampilan *Computational Thinking*

Satuan Pendidikan	Latar Belakang Siswa	Temuan Masalah	Keterangan Observasi
SD Montessori Singaraja	Heterogen (63% siswa internasional; 12% siswa nasional luar Bali; 25% siswa lokal Bali).	Keterbatasan dalam pemecahan masalah logis.	Siswa dari latar belakang yang sangat beragam menunjukkan pola pikir yang berbeda dalam menyelesaikan masalah. Diperlukan kemampuan <i>computational thinking</i> agar mereka dapat berkomunikasi dan menyusun langkah-langkah penyelesaian masalah yang sistematis dan dipahami bersama.
SD <i>North Bali</i>	Heterogen (48% siswa internasional; 12% siswa nasional luar Bali; 40% siswa lokal Bali).	Miskomunikasi akibat perbedaan cara pandang.	Perbedaan budaya seringkali menyebabkan miskonsepsi atau miskomunikasi dalam kerja kelompok, terutama saat membahas konsep abstrak.

Satuan Pendidikan	Latar Belakang Siswa	Temuan Masalah	Keterangan Observasi
<i>Bilingual School</i>			<i>Computational thinking</i> dibutuhkan sebagai bahasa universal untuk memecah masalah menjadi komponen yang lebih sederhana dan objektif.
SDK Karya	Heterogen (2% siswa internasional; 12% siswa nasional luar Bali; 86% siswa lokal Bali).	Proses adaptasi yang lambat.	Siswa baru dari budaya berbeda membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi dengan metode belajar kolaboratif. Keterampilan <i>computational thinking</i> dapat membantu mereka menganalisis dan beradaptasi dengan alur kerja kelompok secara lebih cepat.
SD Mutiara	Heterogen (0% siswa internasional; 17% siswa nasional luar Bali; 83% siswa lokal Bali).	Keterbatasan dalam berpikir kritis	Siswa cenderung terbiasa dengan metode pembelajaran yang berfokus pada hafalan. Keterampilan <i>computational thinking</i> diperlukan untuk mendorong mereka berpikir lebih dalam, menganalisis data, dan menemukan solusi kreatif.
SD Dana Punia	Heterogen (0% siswa internasional; 16% siswa nasional luar Bali; 84% siswa lokal Bali).	Kurangnya inisiatif dalam memecahkan masalah kompleks	Siswa sering menunggu petunjuk langkah demi langkah dari guru saat menghadapi tantangan. Dibutuhkan pembelajaran yang menguatkan <i>computational thinking</i> agar siswa lebih mandiri dalam mengidentifikasi masalah dan merancang solusi sendiri.
SD Triamerta	Heterogen (4% siswa internasional; 32% siswa nasional luar Bali; 64% siswa lokal Bali).	Keterbatasan kolaborasi efektif	Dalam proyek kelompok, siswa sering kesulitan membagi tugas secara logis dan terstruktur. Keterampilan <i>computational thinking</i> dapat membantu mereka melakukan dekomposisi masalah dan mengatur alur kerja tim secara lebih efektif.

(Sumber: Observasi dan Wawancara Kelas IV SDS Kec. Buleleng, 2025)

Dalam proses analisis dokumentasi dari laporan rapor pendidikan di SDS Montessori Singaraja tahun 2025 pada indikator kebhinekaan global sebesar 60,41% dengan kategori sedang. Terjadi penurunan skor tahunan yang mencapai

7,76 poin menunjukkan adanya tren negatif yang signifikan. Penurunan ini sebagai cerminan dari kegagalan metode pembelajaran yang ada untuk mempertahankan bahkan meningkatkan karakter berkebhinekaan global siswa. Data hasil laporan rapor pendidikan indikator literasi disajikan pada Tabel 1.2 berikut.

Tabel 1. 2 Laporan Rapor Pendidikan Kebhinekaan Global SDS Montessori Singaraja 2025

Komponen Penilaian	Definisi Penilaian	Tingkat Capaian	Temuan Studi
Komposit Karakter Kebhinekaan Global	Nilai yang mengukur sikap dan perilaku peserta didik terkait toleransi, pemahaman lintas budaya, dan kesadaran global.	Menurun (60,41%)	Menunjukkan bahwa upaya penanaman nilai-nilai kebhinekaan pada peserta didik masih belum efektif dan perlu ditingkatkan secara signifikan. Angka ini juga menjadi indikasi adanya gap antara kebijakan pendidikan dengan implementasi di lapangan.
Sikap terhadap Kesenjangan	Sikap peserta didik dalam memperlakukan individu dari berbagai latar belakang agama, budaya, dan gender secara adil dan tanpa prasangka.	Penurunan sebesar 7,76 poin	Penurunan pada aspek ini mengkhawatirkan karena berpotensi memicu intoleransi dan diskriminasi di lingkungan sekolah dan masyarakat.
Minat terhadap Budaya	Tingkat ketertarikan peserta didik untuk mengenal, mempelajari, dan menghargai budaya dari berbagai negara, baik domestik maupun internasional.	Turun 8,22 skor	Menurunnya minat ini bisa menghambat kemampuan siswa untuk beradaptasi dan berkolaborasi dalam lingkungan global yang semakin terhubung.

(Sumber: Kepala SDS Montessori Singaraja, 2025)

Di awal penelitian ini, wawancara mendalam dilakukan dengan guru-guru di enam sekolah terpilih untuk menggali secara empiris penerapan pembelajaran berdiferensiasi di lapangan. Wawancara ini berfokus pada tiga area diagnostik

belajar: kesiapan (*readiness*), minat (*interest*), dan profil belajar (*learning profile*) siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun guru-guru sadar akan pentingnya diferensiasi, implementasinya masih bersifat parsial dan belum terintegrasi sepenuhnya. Keterbatasan waktu dan sumber daya sering menjadi kendala utama, sehingga pemetaan kebutuhan belajar siswa yang komprehensif tidak terlaksana dengan optimal. Rincian hasil tes diagnostik belajar disajikan dalam Tabel 1.3 berikut.

Tabel 1. 3 Analisis Tes Diagnostik Belajar Siswa Kelas IV SDS Kab. Buleleng 2025

Satuan Pendidikan	Kesiapan	Minat	Profil Belajar
SD Montessori Singaraja	Mayoritas siswa telah menguasai konsep dasar matematika dan bahasa. Namun, terdapat kesenjangan signifikan dalam pemahaman konsep abstrak yang lebih kompleks.	Siswa menunjukkan minat yang sangat beragam, terutama dalam bidang Seni (melukis, musik) dan Sains (eksperimen).	Sebagian besar siswa (65%) memiliki gaya belajar visual dan kinestetik karena paparan terhadap berbagai aktivitas praktis.
SD North Bali Bilingual School	Kesiapan belajar tinggi, dengan sebagian besar siswa mampu berpikir kritis. Namun, kemampuan kolaborasi dalam kelompok heterogen masih memerlukan intervensi.	Minat terpusat pada teknologi dan robotika (70%), diikuti oleh minat pada isu-isu sosial dan lingkungan.	Gaya belajar dominan adalah auditori (50%) dan visual (35%), yang mencerminkan pembelajaran instruksi.
SDK Karya	Kesiapan belajar siswa cukup merata, tetapi ditemukan kelemahan dalam kemampuan pemecahan masalah yang tidak terstruktur.	Minat siswa beragam, dengan fokus pada olahraga, musik, dan kerajinan tangan.	Gaya belajar paling umum adalah auditori dan kinestetik yang mengandalkan ceramah.
SD Mutiara	Terdapat perbedaan kesiapan belajar yang mencolok, dengan beberapa siswa menunjukkan pemahaman yang sangat cepat sementara yang lain membutuhkan bimbingan ekstra.	Mayoritas siswa tertarik pada bidang seni pertunjukan dan humaniora, seperti drama, tarian, dan sejarah.	Preferensi gaya belajar bervariasi, namun kecenderungan ke arah auditori (40%) dan visual (40%) terlihat menonjol.

Satuan Pendidikan	Kesiapan	Minat	Profil Belajar
SD Dana Punia	Kesiapan belajar relatif merata dengan pemahaman dasar yang kuat. Namun, siswa cenderung kesulitan dalam menerapkan pengetahuan teoretis ke dalam praktik.	Minat siswa terdistribusi secara merata di berbagai bidang, termasuk sains, bahasa, dan matematika.	Gaya belajar dominan adalah visual, yang tercermin dari cara mereka belajar melalui diagram, grafik, dan visualisasi.
SD Triamerta	Kesiapan siswa secara umum baik, tetapi mereka memerlukan dukungan lebih dalam mengembangkan pemikiran divergen (berpikir di luar kotak).	Minat siswa lebih terpusat pada aktivitas luar ruangan dan eksplorasi lingkungan, dengan minat rendah terhadap mata pelajaran teoritis.	Kecenderungan gaya belajar kinestetik (60%) sangat dominan, di mana siswa belajar terbaik melalui gerakan dan pengalaman langsung.

(Sumber: Wali Kelas IV SDS Kabupaten Buleleng, 2025)

Berdasarkan permasalahan yang telah dirincikan, terdapat dua permasalahan utama di lapangan yaitu rendahnya keterampilan *computational thinking* dan karakter berkebhinekaan global dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi implementasi pembelajaran mendalam Kurikulum Merdeka di sekolah-sekolah terkait. Akar permasalahan ini menjadi krusial sebagai titik tolak untuk merumuskan intervensi yang tepat dan berkelanjutan. *Computational thinking* sebagai suatu kerangka berpikir sistematis yang melibatkan dekomposisi masalah, pengenalan pola, abstraksi, dan perancangan algoritma untuk menemukan solusi. Secara aktual juga terdapat tantangan akan keterbatasan mekanisme pembelajaran seperti pendekatan "*one-size-fits-all*," sehingga potensi unik setiap peserta didik mungkin tidak tereksplorasi secara optimal, dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda tidak terpenuhi secara efektif (Ling-Ling et al., 2022; Nieto, 2015; Nur et al., 2021; Vania, 2022).

Sesuai permasalahan dan urgensi yang telah dijelaskan, dibutuhkan inovasi pembelajaran yang lebih adaptif, responsif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik yang beragam serta tuntutan dunia global yang terus berubah (Ni'mah & Susanto, 2023; Sofiuddin & Saputra, 2024). Eksplorasi dan implementasi pendekatan pembelajaran berdiferensiasi berorientasi CRT menjadi sangat relevan. Kedua pendekatan ini menawarkan kerangka kerja yang menjanjikan untuk mengatasi keterbatasan pembelajaran konvensional dan secara efektif mengakomodasi keberagaman peserta didik sambil mengembangkan keterampilan abad ke-21 dan karakter berkebhinekaan global (Agustia *et al.*, 2024; Safitri *et al.*, 2024).

Dilakukan penelitian eksperimen "Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Berorientasi *Culturally Responsive Teaching* (CRT) terhadap Keterampilan *Computational Thinking* dan Karakter Berkebhinekaan Global". Pembelajaran berdiferensiasi mengakomodasi keberagaman peserta didik dengan menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar sesuai dengan kebutuhan individual. CRT memanfaatkan latar belakang budaya peserta didik sebagai aset dalam pembelajaran, membangun koneksi antara pengalaman di rumah dan di sekolah, serta menyajikan materi pembelajaran yang relevan dan bermakna secara kultural. Kombinasi kedua pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, menarik, dan efektif dalam mengembangkan baik keterampilan *computational thinking* maupun karakter Berkebhinekaan Global melalui pembelajaran berdiferensiasi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, ada beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya berkembang *computational thinking* dan karakter berkebhinekaan global pada siswa SD. Faktor-faktor tersebut yaitu meliputi sebagai berikut.

- 1) Dominasi pendekatan pembelajaran konvensional sehingga kurang mengakomodasi keberagaman gaya belajar, minat, dan tingkat kesiapan siswa, sehingga menghambat pengembangan potensi individual.
- 2) Kurangnya implementasi pembelajaran yang responsif terhadap budaya dengan memanfaatkan latar belakang budaya dan pengalaman siswa sebagai sumber belajar yang relevan, sehingga kurang efektif dalam menanamkan nilai-nilai kebhinekaan global secara kontekstual.
- 3) Kesenjangan dalam pengembangan keterampilan *computational thinking* dalam berbagai mata pelajaran di tingkat sd, sehingga banyak siswa kehilangan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, dan sistematis yang mendasarinya.
- 4) Tantangan dalam internalisasi nilai-nilai keberagaman global dalam lingkungan multikultur peserta didik, sehingga kurang efektif dalam menumbuhkan pemahaman mendalam, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan.
- 5) Keterbatasan strategi pedagogi yang mengintegrasikan *computational thinking* dan karakter global dengan penanaman nilai-nilai kebhinekaan global dalam satu kesatuan proses pembelajaran.

- 6) Kurangnya pemanfaatan potensi lingkungan belajar multikultur sebagai sumber belajar yang kaya untuk mengembangkan pemahaman lintas budaya yang melalui kolaborasi dalam keberagaman.
- 7) Keterbatasan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi berorientasi crt secara efektif untuk mengembangkan *computational thinking* dan karakter global siswa secara bersamaan.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya masalah yang teridentifikasi dalam penelitian ini, peneliti merasa perlu untuk membatasi fokus masalah, sehingga kajian dapat terarah pada isu-isu utama yang harus diselesaikan guna mencapai hasil yang optimal. Pembatasan masalah yang difokuskan pada penelitian ini meliputi kesenjangan dalam pengembangan keterampilan *computational thinking*, kurangnya pemanfaatan potensi lingkungan belajar multikultur, keterbatasan strategi pedagogi yang mengintegrasikan *computational thinking* dan karakter global, dan internalisasi nilai-nilai berkebhinekaan global.

Penelitian ini mengedepankan pengaruh implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang berorientasi *Culturally Responsive Teaching (CRT)* terhadap peningkatan keterampilan *computational thinking* dan penguatan karakter berkebhinekaan global pada siswa Sekolah Dasar (SD) yang berada dalam lingkungan sekolah dengan keberagaman budaya yang signifikan. Pembatasan ini dilakukan untuk memfokuskan analisis praktik pembelajaran yang mengakomodasi perbedaan individual siswa sekaligus menghargai dan memanfaatkan latar belakang budaya peserta didik dapat berkontribusi pada peningkatan *computational thinking*

dan pembentukan karakter berkebhinekaan global sebagai modal sosial dalam lingkungan multikultur. Khusus lingkup penelitian adalah sekolah dasar multikultur seperti SD Montessori Singaraja dan SD Dwi Bahasa Bali Utara pada siswa fase B kelas IV dengan didasarkan penelitian pada muatan Pendidikan Kewarganegaraan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, terdapat beberapa masalah yang dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Apakah terdapat perbedaan keterampilan *computational thinking* dan karakter berkebhinekaan global secara simultan antara siswa yang diajarkan menggunakan pembelajaran berdiferensiasi berorientasi *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dengan siswa yang diajarkan model *direct learning*?
- 2) Apakah terdapat perbedaan keterampilan *computational thinking* antara siswa yang diajarkan menggunakan pembelajaran berdiferensiasi berorientasi *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dengan siswa yang diajarkan model *direct learning*?
- 3) Apakah terdapat perbedaan karakter berkebhinekaan global antara siswa yang diajarkan menggunakan pembelajaran berdiferensiasi berorientasi *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dengan siswa yang diajarkan model *direct learning*?

1.5 Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah yang telah disampaikan, adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- 1) Mengetahui perbedaan keterampilan *computational thinking* dan karakter berkebhinekaan global secara simultan antara siswa yang diajarkan menggunakan pembelajaran berdiferensiasi berorientasi *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dengan siswa yang diajarkan model *direct learning*.
- 2) Mengetahui perbedaan keterampilan *computational thinking* antara siswa yang diajarkan menggunakan pembelajaran berdiferensiasi Berorientasi *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dengan siswa yang diajarkan model *direct learning*.
- 3) Mengetahui perbedaan karakter berkebhinekaan global antara siswa yang diajarkan menggunakan pembelajaran berdiferensiasi berorientasi *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dengan siswa yang diajarkan model *direct learning*.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disampaikan, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini berpotensi memperkaya referensi ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya mengenai efektivitas integrasi pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dengan CRT dalam pengembangan keterampilan *computational thinking* dan karakter berkebhinekaan global pada siswa SD.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat secara praktis pada setiap unsur pengguna baik peserta didik, guru, sekolah maupun penelitian selanjutnya secara general sebagai berikut.

1) Manfaat Bagi Siswa

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi berorientasi CRT diharapkan dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan individual serta latar belakang budaya peserta didik. Hal ini berpotensi meningkatkan keterlibatan, *keterampilan computational thinking*, dan pada akhirnya, karakter berkebhinekaan global siswa dalam hal keterampilan *computational thinking* dan pembentukan karakter berkebhinekaan global. Pembelajaran berdiferensiasi berorientasi CRT dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan individual serta latar belakang budaya siswa. Hal ini secara signifikan dapat meningkatkan keterlibatan (*engagement*) dan motivasi siswa dalam proses belajar. Dengan merasa dilihat dan dipahami, siswa akan merasakan lingkungan belajar yang lebih aman dan mendukung, yang menumbuhkan rasa identitas dan keterhubungan, serta mendorong partisipasi aktif. Penelitian ini membekali siswa dengan seperangkat keterampilan dan karakter yang memungkinkan peserta didik berkembang dan berkontribusi secara positif secara global yang menantang dan multikultural.

2) Manfaat Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan panduan praktis mengenai strategi pedagogi yang efektif dalam mengelola kelas multikultur, mengakomodasi

keberagaman siswa, serta mengintegrasikan pengembangan *computational thinking* dan karakter global dalam pembelajaran sehari-hari. Pembelajaran berdiferensiasi CRT yang dihasilkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam menciptakan lingkungan belajar berdiferensiasi yang heterogen maupun multikultur. Melalui penelitian ini diharapkan guru memahami strategi untuk memvariasikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa yang berbeda-beda.

3) Manfaat Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan dan program pengembangan kurikulum serta pelatihan guru yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa dan konteks budaya sekolah yang beragam. Kepala sekolah dapat memanfaatkan temuan ini untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan kurikulum dan kebijakan pembelajaran yang inovatif, khususnya dalam mengintegrasikan pembelajaran berdiferensiasi berorientasi CRT, sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka

4) Manfaat Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi pijakan awal dan sumber inspirasi untuk penelitian berikutnya dalam bidang yang relevan, misalnya dengan mengkaji efektivitas pendekatan ini pada jenjang pendidikan yang berbeda, mata pelajaran yang spesifik, atau dengan variabel moderator dan mediator yang lain. Penelitian ini juga membuka peluang untuk eksplorasi mengenai implementasi CRT dan diferensiasi pada pendidikan di Indonesia yang kaya akan keberagaman.